



Konsep Pendidikan Akhlak dalam Menanggapi Homoseksualitas: Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kaum Nabi Luth dan Pemikiran M. Quraish Shihab

Ahmad Raja'i^{*1}, Ahmad Rizki Ramadhan², Muhammad Amin Daudi³, Muhammad Noorrahman⁴

¹²³⁴Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: ¹ahmad.rajai1801@gmail.com, ²ikoyamuntai2025@gmail.com,

³de6214291@gmail.com, ⁴muhammadnoorrahman070@gmail.com

*Correspondence

Article Info:

Received: 1 Mei 2026

Published: 30 Juni 2026

Kata kunci:

Pendidikan Akhlak,
Homoseksualitas, Tafsir
Al-Mishbah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam menanggapi homoseksualitas melalui studi tafsir tematik terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth serta penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya fenomena homoseksualitas sebagai salah satu tantangan moral kontemporer yang memerlukan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Data penelitian diperoleh dari Tafsir Al-Mishbah sebagai sumber primer serta berbagai buku, jurnal, dan literatur yang relevan sebagai sumber sekunder. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis dan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab memandang kisah kaum Nabi Luth tidak hanya sebagai peringatan terhadap perilaku yang menyimpang dari fitrah manusia, tetapi juga sebagai pelajaran moral yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Dari penafsirannya ditemukan empat konsep pendidikan akhlak, yaitu pendidikan menjaga fitrah manusia, pendidikan pengendalian hawa nafsu, pendidikan menerima nasihat dan kebenaran, serta pendidikan tanggung jawab moral. Konsep-konsep tersebut memiliki relevansi dalam pembentukan karakter peserta didik dan dapat dijadikan landasan dalam menghadapi berbagai tantangan moral di era kontemporer. Dengan demikian, pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an sebagaimana tercermin dalam penafsiran M. Quraish Shihab dapat menjadi salah satu pendekatan dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjaga nilai-nilai moral Islam.

Keywords:

Moral Education,
Homosexuality, Tafsir Al-
Mishbah.

Abstract

This study aims to analyze the concept of moral education in responding to homosexuality through a thematic interpretation of the verses concerning the people of Prophet Lut and the interpretation of M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Mishbah. This research is motivated by the growing phenomenon of homosexuality as one of the contemporary moral challenges that requires an educational approach based on Qur'anic values. The study employs a library research method with a qualitative approach and thematic exegesis (*tafsir maudhu'i*). The primary source of data is Tafsir Al-Mishbah, while secondary sources



consist of books, scholarly journals, and other relevant literature. Data were analyzed using content analysis and descriptive-analytical methods. The findings reveal that M. Quraish Shihab views the story of the people of Prophet Lut not merely as a warning against behavior that deviates from human nature (fitrah), but also as a moral lesson containing educational values. Four concepts of moral education are identified from his interpretation: preserving human nature (fitrah), controlling desires, accepting advice and truth, and developing moral responsibility. These concepts are highly relevant to character building and may serve as a foundation for addressing various moral challenges in contemporary society. Therefore, moral education based on the Qur'an, as reflected in Quraish Shihab's interpretation, can become an effective approach to developing a generation that is faithful, morally upright, and committed to Islamic ethical values.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting karena menjadi cerminan kualitas keimanan seseorang. Rasulullah saw. sendiri menegaskan bahwa salah satu tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak harus mampu menjawab berbagai persoalan moral yang muncul dalam kehidupan masyarakat, termasuk fenomena sosial yang berkembang pada era modern.(Sadiyah dan Marlin 2026)

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan keterbukaan budaya telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat. Berbagai nilai dan gaya hidup yang sebelumnya dianggap asing kini dapat dengan mudah diakses dan diterima oleh sebagian kalangan, khususnya generasi muda. Kondisi ini melahirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan Islam untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai moral dan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh agama. Salah satu isu yang menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir adalah meningkatnya pembahasan mengenai homoseksualitas di ruang publik, baik melalui media massa maupun media sosial.(Fathoni, Sarah, dan Zulkifli 2025)

Fenomena homoseksualitas bukan lagi sekadar isu yang dibicarakan di lingkungan tertentu, tetapi telah menjadi realitas sosial yang mendapat perhatian luas. Beberapa pemberitaan di Indonesia menunjukkan adanya kasus-kasus yang berkaitan dengan aktivitas homoseksual yang terungkap oleh aparat penegak hukum, seperti pesta sesama jenis yang ditemukan di beberapa kota besar. Selain itu, berkembangnya komunitas dan kampanye yang berkaitan dengan orientasi seksual juga menimbulkan beragam respons dari masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa homoseksualitas telah menjadi salah satu persoalan kontemporer yang memerlukan kajian yang serius, terutama dari sudut pandang pendidikan akhlak Islam.(Putri, Nopriansyah, dan Sari t.t.)

Dalam menyikapi fenomena tersebut, pendidikan akhlak tidak cukup hanya memberikan penilaian benar atau salah terhadap suatu perilaku. Pendidikan akhlak harus mampu menghadirkan pendekatan yang edukatif, persuasif, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Tujuannya bukan sekadar memberikan larangan, tetapi juga membimbing manusia agar memahami hikmah di balik aturan yang ditetapkan Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat menjadi sarana pembentukan kesadaran moral yang lahir dari pemahaman, bukan hanya dari tekanan atau paksaan.(Alamsyah, Hasbiyallah, dan Natsir 2019)

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah membahas persoalan homoseksualitas melalui kisah kaum Nabi Luth a.s. Kisah ini diulang dalam beberapa surah, di antaranya Surah Al-A'raf, Hud, Asy-Syu'ara, An-Naml, dan Al-'Ankabut. Pengulangan kisah tersebut menunjukkan bahwa peristiwa kaum Nabi Luth memiliki pesan moral yang

sangat penting bagi umat manusia. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa perilaku homoseksual merupakan tindakan yang menyimpang dari fitrah yang telah Allah tetapkan bagi manusia. Selain itu, kisah tersebut juga menggambarkan bagaimana kerusakan moral yang dibiarkan berkembang dalam suatu masyarakat dapat membawa dampak buruk bagi kehidupan sosial secara keseluruhan. (Mustaqim 2016)

Kajian terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth tidak dapat dilepaskan dari penafsiran para mufasir. Salah satu mufasir Indonesia yang memberikan perhatian terhadap persoalan ini adalah M. Quraish Shihab. Dalam Tafsir Al-Mishbah, beliau menjelaskan bahwa kisah kaum Nabi Luth bukan hanya berbicara tentang penyimpangan seksual, tetapi juga tentang pembangkangan terhadap nilai-nilai moral dan penolakan terhadap petunjuk Allah Swt. Penafsiran beliau menekankan pentingnya memahami ayat secara utuh sehingga pesan-pesan pendidikan yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern yang menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks. (Afsho, Sulthoni, dan Saputra 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak dalam menanggapi homoseksualitas menjadi penting untuk dilakukan. Melalui studi tafsir tematik terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth dan analisis pemikiran M. Quraish Shihab, penelitian ini berupaya menggali nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi fenomena homoseksualitas di era kontemporer. Kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap homoseksualitas, tetapi juga menawarkan konsep pendidikan akhlak yang mampu membentuk sikap bijaksana, berlandaskan ajaran Islam, serta tetap mengedepankan pendekatan pendidikan yang humanis dan penuh hikmah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berkepribadian mulia. Dalam Islam, pembinaan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah ﷺ. Hal ini sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad) (Ahmad bin Hanbal 2001)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan inti dari ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Hidayati, Purwoko, dan Helmawati 2025)

Secara terminologis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan kondisi jiwa yang menjadi sumber munculnya perbuatan secara spontan. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman tentang baik dan buruk, tetapi juga membentuk kebiasaan yang akhirnya menjadi karakter dalam diri seseorang. (Hidayati, Purwoko, dan Helmawati 2025)

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Pendidikan akhlak berupaya menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, pengendalian diri, serta menjaga kehormatan diri (*iffah*). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan individu maupun masyarakat yang harmonis. (Supono dan Subando 2026)

Selain itu, Islam juga menegaskan pentingnya menjaga fitrah manusia sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Artinya: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)(Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī 2001; Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī 1955)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi dasar untuk menerima dan menjalankan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan individu agar tetap sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.(Riyadi 2019)

Melalui pendidikan akhlak, peserta didik diharapkan mampu mengendalikan hawa nafsu, menjaga kehormatan diri, serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bertindak. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga sebagai upaya menjaga fitrah manusia dan membentenginya dari berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.(Siti Nasim Jf, Aulia ‘Aisyah, dan Rita Sriayu 2026)

Homoseksualitas dalam Perspektif Islam

Homoseksualitas merupakan ketertarikan emosional, romantis, atau seksual terhadap individu yang memiliki jenis kelamin yang sama. Dalam kajian kontemporer, homoseksualitas menjadi salah satu fenomena sosial yang banyak diperbincangkan dan ditinjau dari berbagai perspektif, baik psikologis, sosiologis, maupun keagamaan. Dalam perspektif Islam, pembahasan mengenai homoseksualitas umumnya dikaitkan dengan kisah kaum Nabi Luth a.s. yang diabadikan dalam beberapa ayat Al-Qur'an.(Sukmawati dan Pratiwi 2020)

Kisah Nabi Luth disebutkan dalam berbagai surah, di antaranya QS. Al-A'raf [7]: 80–84, QS. Hud [11]: 77–83, QS. Asy-Syu'ara [26]: 165–166, dan QS. An-Naml [27]: 54–55. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Luth menegur kaumnya yang melakukan perbuatan yang belum pernah dilakukan oleh umat sebelumnya, yaitu mendatangi sesama laki-laki dengan syahwat dan meninggalkan pasangan yang telah Allah ciptakan bagi mereka. Allah Swt. berfirman:

(أَأْتِيَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ)

Artinya: “*Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk memenuhi nafsumu, bukan kepada perempuan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).*” (QS. An-Naml [27]: 55).(Kementerian Agama RI 2019, QS. An-Naml: 55)

Ayat tersebut menunjukkan adanya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth sehingga mendapatkan peringatan dan teguran dari nabi mereka. Namun, kaum tersebut tetap mempertahankan perilakunya dan menolak ajakan Nabi Luth untuk kembali kepada jalan yang benar. Akibatnya, Allah Swt. menurunkan azab sebagai bentuk hukuman atas kedurhakaan mereka.(Wirastho dan Mukaromah 2019)

Para mufasir menjelaskan bahwa kisah kaum Nabi Luth tidak hanya berbicara tentang penyimpangan seksual, tetapi juga menggambarkan sikap pembangkangan terhadap ajaran Allah dan penolakan terhadap nasihat para nabi. Oleh karena itu, kisah tersebut mengandung berbagai pelajaran moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia. Di antara pelajaran tersebut adalah pentingnya menjaga fitrah, mengendalikan hawa nafsu, menerima nasihat, serta menjauhi perilaku yang dapat merusak tatanan moral masyarakat.(Afsho, Sulthoni, dan Saputra 2024)

Dalam konteks pendidikan Islam, kisah kaum Nabi Luth memberikan gambaran bahwa pembinaan akhlak harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, nasihat, dan keteladanan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut tidak hanya berkaitan dengan larangan terhadap suatu perbuatan, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan iman, ketakwaan, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, kajian terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth menjadi penting untuk memahami konsep pendidikan akhlak yang

terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya melalui penafsiran para mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab.(Hidayah dan Sani 2022a)

Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat Kaum Nabi Luth

M. Quraish Shihab merupakan salah satu mufasir kontemporer Indonesia yang banyak memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Al-Qur'an. Pemikirannya banyak tertuang dalam berbagai karya ilmiah, terutama Tafsir Al-Mishbah yang menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian tafsir di Indonesia. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Quraish Shihab dikenal menggunakan pendekatan yang moderat, kontekstual, dan memperhatikan keterkaitan antara teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat.(M. Quraish Shihab 2002a)

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kisah kaum Nabi Luth merupakan salah satu pelajaran penting yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku manusia dari fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Menurutnya, perilaku yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth tidak hanya menunjukkan penyimpangan dalam aspek seksual, tetapi juga mencerminkan kerusakan moral dan penolakan terhadap nilai-nilai yang diajarkan para nabi.(M. Quraish Shihab 2021)

Quraish Shihab menegaskan bahwa teguran Nabi Luth kepada kaumnya merupakan bentuk dakwah dan pendidikan moral yang bertujuan mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan penjelasan mengenai suatu perilaku, tetapi juga menghadirkan solusi melalui pembinaan akhlak, nasihat, dan penguatan nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, kisah Nabi Luth dapat dipahami sebagai bagian dari pendidikan Al-Qur'an dalam membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral dan spiritual.(M. Quraish Shihab 1996)

Lebih lanjut, pandangan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth memperlihatkan pentingnya menjaga fitrah, mengendalikan hawa nafsu, serta membangun karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan akhlak karena menekankan pembentukan kepribadian yang berlandaskan iman, tanggung jawab moral, dan kesadaran untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.(M. Quraish Shihab 2016)

Pemikiran Quraish Shihab mengenai ayat-ayat kaum Nabi Luth menjadi penting untuk dikaji karena tidak hanya membahas aspek larangan suatu perbuatan, tetapi juga menyoroti nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam pembinaan akhlak. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadikan penafsiran Quraish Shihab sebagai landasan utama dalam merumuskan konsep pendidikan akhlak dalam menanggapi fenomena homoseksualitas.(Hidayah dan Sani 2022b)

Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai homoseksualitas dalam perspektif Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Beberapa penelitian berfokus pada analisis ayat-ayat kaum Nabi Luth untuk menjelaskan pandangan Islam terhadap perilaku homoseksual. Hasil penelitian tersebut umumnya menunjukkan bahwa perilaku homoseksual dipandang sebagai perbuatan yang bertentangan dengan fitrah manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan ditafsirkan oleh para ulama.(Asyuroh 2022)

Penelitian lain mengkaji kisah Nabi Luth melalui pendekatan tafsir klasik maupun kontemporer. Kajian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada aspek hukum dan pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat kaum Nabi Luth.(A dan Junaid 2024) Selain itu, terdapat pula penelitian yang membahas pemikiran M. Quraish Shihab mengenai moralitas dan pendidikan karakter dalam Al-Qur'an.(Iman, Nurcholiq, dan Qomarudin 2025) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral dan perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam.(Mustaqim 2003)

Di sisi lain, penelitian mengenai pendidikan akhlak Islam umumnya berfokus pada metode pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, serta peran pendidikan dalam

menghadapi berbagai problem sosial kontemporer. (Saputra dan Azizah t.t.) Namun, kajian yang menghubungkan konsep pendidikan akhlak dengan penafsiran ayat-ayat kaum Nabi Luth menurut M. Quraish Shihab masih relatif terbatas.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek hukum homoseksualitas atau kajian tafsir ayat-ayat kaum Nabi Luth. Adapun penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth serta relevansinya dalam menjawab tantangan moral di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. (Mestika Zed 2014) Penelitian kepustakaan dilakukan melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian, seperti kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan karya-karya akademik lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai tema yang diteliti. (Abdul Hayy al-Farmawi 1996; Baidan Nasruddin 1998) Dalam penelitian ini, tema yang dikaji adalah konsep pendidikan akhlak dalam menanggapi homoseksualitas berdasarkan ayat-ayat kaum Nabi Luth dan penafsiran M. Quraish Shihab.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, khususnya penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah kaum Nabi Luth. (M. Quraish Shihab 2021) Adapun sumber sekunder meliputi buku-buku pendidikan akhlak Islam, kitab tafsir, artikel ilmiah, serta jurnal yang relevan dengan pembahasan homoseksualitas dan pendidikan akhlak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan metode deskriptif-analitis. (Adlini dkk. 2022) Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth, kemudian mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya untuk dirumuskan menjadi konsep pendidikan akhlak yang relevan dengan tantangan moral kontemporer.

HASIL & PEMBAHASAN

Ayat-Ayat Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an

Kisah Nabi Luth a.s. merupakan salah satu kisah para nabi yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Kisah tersebut tersebar dalam beberapa surah dengan redaksi dan penekanan yang berbeda-beda, namun memiliki pesan yang sama, yaitu peringatan terhadap perilaku kaum Nabi Luth yang menyimpang dari fitrah manusia dan penolakan mereka terhadap dakwah yang disampaikan oleh nabi mereka. (Hidayah dan Sani 2022b)

Ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Luth antara lain terdapat dalam QS. Al-A'raf [7]: 80–84, QS. Hud [11]: 77–83, QS. Al-Hijr [15]: 57–77, QS. Asy-Syu'ara [26]: 160–175, QS. An-Naml [27]: 54–58, QS. Al-Ankabut [29]: 28–35, QS. Ash-Shaffat [37]: 133–138, dan QS. Al-Qamar [54]: 33–39. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kajian pada ayat-ayat yang secara eksplisit menjelaskan perilaku kaum Nabi Luth dan respons Nabi Luth terhadap perilaku tersebut.

Salah satu ayat yang menjadi dasar pembahasan adalah firman Allah Swt.:

(وَلَوْ طَا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ)

Artinya: *"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini?'"* (QS. Al-A'raf [7]: 80). (Kementerian Agama RI 2019)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Luth menegur kaumnya karena melakukan suatu perbuatan yang dipandang sebagai fahisyah (perbuatan keji). Teguran tersebut merupakan bentuk dakwah dan upaya pendidikan yang dilakukan Nabi Luth agar kaumnya kembali kepada ajaran yang benar. Namun, kaum tersebut tetap mempertahankan perilaku mereka dan menolak ajakan Nabi Luth. (M. Quraish Shihab 2021, hlm. 68-69)

Selain itu, Al-Qur'an juga menggambarkan bagaimana Nabi Luth secara berulang mengingatkan kaumnya agar kembali kepada fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Peringatan tersebut menunjukkan bahwa dakwah para nabi tidak hanya berisi larangan terhadap suatu perbuatan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan, pembinaan moral, dan penguatan keimanan. (M. Quraish Shihab 2021)

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kisah kaum Nabi Luth tidak hanya berbicara mengenai suatu perilaku tertentu, tetapi juga memuat pesan-pesan moral yang berkaitan dengan penjagaan fitrah, pengendalian hawa nafsu, pentingnya menerima nasihat, serta tanggung jawab manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Nilai-nilai inilah yang akan dianalisis lebih lanjut melalui penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat Kaum Nabi Luth

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kisah kaum Nabi Luth merupakan salah satu bentuk pelajaran Al-Qur'an mengenai penyimpangan perilaku manusia dari fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Menurutnya, perilaku yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth tidak hanya berkaitan dengan aspek seksual, tetapi juga menunjukkan kerusakan moral yang menyebabkan mereka menolak nasihat dan petunjuk yang disampaikan oleh nabi mereka. (M. Quraish Shihab 2021)

Ketika menafsirkan QS. Al-A'raf [7]: 80–81, Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah al-fahisyah yang digunakan dalam ayat tersebut menunjukkan perbuatan yang sangat buruk dan melampaui batas kewajaran. Perbuatan tersebut dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari fitrah manusia karena Allah telah menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan sebagai sarana untuk melanjutkan keturunan serta menjaga keteraturan kehidupan manusia. (M. Quraish Shihab 2021)

Selain itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa teguran Nabi Luth kepada kaumnya merupakan bentuk dakwah yang dilakukan dengan penuh kepedulian. Nabi Luth tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga berusaha mengarahkan kaumnya agar kembali kepada jalan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa para nabi memiliki peran sebagai pendidik yang membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik berdasarkan petunjuk Allah Swt. (M. Quraish Shihab 2021)

Dalam penafsirannya terhadap QS. An-Naml [27]: 54–55, Quraish Shihab menegaskan bahwa perilaku kaum Nabi Luth lahir dari dorongan hawa nafsu yang tidak terkendali. Oleh karena itu, salah satu pesan penting yang dapat dipahami dari ayat tersebut adalah pentingnya pengendalian diri dan kemampuan manusia untuk mengarahkan keinginannya sesuai dengan tuntunan agama. Menurutnya, kebebasan manusia harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai moral dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. (M. Quraish Shihab 2021)

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kehancuran kaum Nabi Luth bukan semata-mata disebabkan oleh satu bentuk perilaku tertentu, melainkan juga karena sikap keras kepala, penolakan terhadap nasihat, serta keengganan mereka untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, kisah Nabi Luth tidak hanya mengandung pelajaran mengenai larangan suatu

perbuatan, tetapi juga mengajarkan pentingnya menerima kebenaran, melakukan introspeksi, dan memperbaiki perilaku ketika diingatkan.

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa Quraish Shihab memandang kisah kaum Nabi Luth sebagai pelajaran moral yang menekankan pentingnya menjaga fitrah, mengendalikan hawa nafsu, menerima nasihat, dan membangun karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai inilah yang selanjutnya akan dianalisis sebagai konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam penafsiran beliau terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth.

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Penafsiran M. Quraish Shihab

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth, terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak yang dapat dirumuskan sebagai pedoman dalam pembinaan moral manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan larangan terhadap suatu perilaku, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

1. Pendidikan Menjaga Fitrah Manusia

Salah satu nilai yang dapat ditemukan dalam penafsiran Quraish Shihab adalah pentingnya menjaga fitrah manusia. Menurut beliau, Allah Swt. menciptakan manusia dengan ketentuan dan tujuan tertentu yang harus dijaga dan dihormati. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar memahami dan menjaga fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Pembinaan akhlak yang berorientasi pada penjagaan fitrah diharapkan mampu membentuk pribadi yang seimbang secara spiritual, moral, dan sosial. (M. Quraish Shihab 2021)

2. Pendidikan Pengendalian Hawa Nafsu

Penafsiran Quraish Shihab terhadap kisah kaum Nabi Luth juga menunjukkan pentingnya pengendalian hawa nafsu dalam kehidupan manusia. Hawa nafsu yang tidak terkendali dapat mendorong seseorang melakukan berbagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus diarahkan untuk melatih kemampuan mengendalikan diri melalui penguatan iman, pembiasaan perilaku positif, serta penanaman kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah Swt. (M. Quraish Shihab 2002b)

3. Pendidikan Menerima Nasihat dan Kebenaran

Kisah kaum Nabi Luth memperlihatkan bahwa salah satu penyebab kehancuran mereka adalah penolakan terhadap nasihat yang disampaikan oleh nabi mereka. Dari peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak harus menanamkan sikap terbuka terhadap nasihat, kritik, dan kebenaran. Sikap tersebut penting untuk membentuk pribadi yang rendah hati, mampu melakukan introspeksi, serta bersedia memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

4. Pendidikan Tanggung Jawab Moral

Nilai lain yang terkandung dalam penafsiran Quraish Shihab adalah pentingnya tanggung jawab moral dalam setiap tindakan manusia. Islam mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya di hadapan Allah Swt. Kesadaran akan tanggung jawab moral dapat mendorong seseorang untuk mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan serta berusaha menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama. (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan Rohman 2020)

Dengan demikian, penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth tidak hanya memberikan pemahaman mengenai suatu peristiwa dalam Al-Qur'an, tetapi juga menghasilkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan landasan dalam pembentukan karakter. Nilai menjaga fitrah, pengendalian hawa nafsu, keterbukaan terhadap nasihat, dan tanggung jawab moral merupakan konsep-konsep pendidikan yang relevan untuk diterapkan dalam menghadapi berbagai tantangan moral pada masa kini.

Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Menanggapi Homoseksualitas

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi

berbagai tantangan moral di era kontemporer. Salah satu tantangan tersebut adalah munculnya berbagai perilaku yang dipandang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, termasuk homoseksualitas. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak memiliki peran penting sebagai sarana pembinaan moral yang dilakukan secara persuasif, edukatif, dan berkelanjutan. (LGBTQ+ dalam Perspektif Fikih Kontemporer t.t.; Wardatun 2009)

Konsep pendidikan menjaga fitrah manusia dapat diimplementasikan melalui penanaman pemahaman tentang tujuan penciptaan manusia, pentingnya menjaga kehormatan diri, serta tanggung jawab dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran peserta didik agar mampu memahami identitas dirinya sebagai hamba Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam. (Rifqi dkk. 2024)

Selain itu, pendidikan pengendalian hawa nafsu menjadi aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Melalui pembiasaan ibadah, penguatan nilai spiritual, dan pembinaan akhlak, peserta didik diharapkan mampu mengendalikan dorongan-dorongan yang dapat mengarah pada perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian yang membantu individu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral dan agama. (Salsabila dkk. 2025)

Nilai keterbukaan terhadap nasihat dan kebenaran juga memiliki relevansi dalam dunia pendidikan. Lingkungan pendidikan yang sehat harus mampu menumbuhkan budaya dialog, bimbingan, dan evaluasi diri sehingga peserta didik terbiasa menerima arahan serta melakukan perbaikan terhadap perilaku yang kurang sesuai. Sikap tersebut penting untuk membentuk karakter yang rendah hati dan memiliki kemauan untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Selanjutnya, pendidikan tanggung jawab moral mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah Swt. Kesadaran ini dapat menjadi landasan bagi peserta didik untuk mempertimbangkan setiap perilaku yang dilakukan serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. (Daulai 2017)

Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak yang dirumuskan dari penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth tidak hanya memiliki nilai teoretis, tetapi juga relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Melalui penanaman nilai menjaga fitrah, pengendalian diri, keterbukaan terhadap nasihat, dan tanggung jawab moral, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia serta mampu menghadapi berbagai tantangan moral yang berkembang di masyarakat.

ANALISIS DATA

Berdasarkan hasil kajian terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, ditemukan bahwa kisah kaum Nabi Luth tidak hanya berisi larangan terhadap suatu perilaku, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak manusia. Penafsiran Quraish Shihab menunjukkan bahwa penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth berakar pada kegagalan menjaga fitrah, dominasi hawa nafsu, serta penolakan terhadap nasihat dan petunjuk yang disampaikan oleh Nabi Luth a.s.

Analisis terhadap penafsiran tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang pertama adalah pendidikan menjaga fitrah manusia. Quraish Shihab menegaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga fitrah melalui pemahaman agama, pembinaan moral, dan penguatan identitas keislaman peserta didik.

Konsep kedua adalah pendidikan pengendalian hawa nafsu. Dalam kisah kaum Nabi Luth, dorongan syahwat yang tidak terkendali menjadi salah satu faktor utama terjadinya penyimpangan perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya

berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan mengendalikan diri melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai spiritual.

Konsep ketiga adalah pendidikan keterbukaan terhadap nasihat dan kebenaran. Penolakan kaum Nabi Luth terhadap dakwah yang disampaikan oleh nabi mereka menunjukkan pentingnya sikap rendah hati dan kesediaan menerima nasihat. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diwujudkan melalui pembinaan sikap kritis yang disertai dengan penghormatan terhadap kebenaran serta kesediaan untuk melakukan perbaikan diri.

Konsep keempat adalah pendidikan tanggung jawab moral. Penafsiran Quraish Shihab memperlihatkan bahwa setiap perbuatan manusia memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dampak bagi diri sendiri, masyarakat, dan hubungan manusia dengan Allah Swt.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengendalikan diri sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam penafsiran tersebut dapat dijadikan salah satu pendekatan dalam pembinaan karakter dan moral peserta didik di tengah berbagai tantangan sosial dan moral pada era kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth dalam Tafsir Al-Mishbah menunjukkan bahwa kisah tersebut tidak hanya membahas larangan terhadap perilaku homoseksualitas, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral dan pendidikan yang penting bagi kehidupan manusia. Menurut Quraish Shihab, perilaku kaum Nabi Luth merupakan bentuk penyimpangan dari fitrah manusia yang disertai dengan dominasi hawa nafsu, penolakan terhadap nasihat, dan pembangkangan terhadap petunjuk Allah Swt.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat empat konsep pendidikan akhlak yang dapat dirumuskan dari penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth, yaitu pendidikan menjaga fitrah manusia, pendidikan pengendalian hawa nafsu, pendidikan menerima nasihat dan kebenaran, serta pendidikan tanggung jawab moral. Keempat konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya berfungsi memberikan pemahaman mengenai baik dan buruk, tetapi juga membentuk karakter yang mampu mengarahkan perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Selain itu, konsep pendidikan akhlak yang ditemukan memiliki relevansi dengan berbagai tantangan moral pada era kontemporer, termasuk fenomena homoseksualitas yang menjadi salah satu isu sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui penanaman nilai menjaga fitrah, pengendalian diri, keterbukaan terhadap nasihat, dan tanggung jawab moral, pendidikan Islam dapat berperan dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi perubahan sosial dengan tetap berpegang pada ajaran Islam. Dengan demikian, penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kaum Nabi Luth dapat menjadi salah satu landasan dalam pengembangan pendidikan akhlak yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Muh Nasruddin, dan Junaid bin Junaid. 2024. "Prohibisi Homoseksual Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Maqāṣidī." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 12(2): 177–90. doi:10.15408/quhas.v12i2.34137.
- Abdul Hayy al-Farmawi. 1996. *Metode Tafsir Maudhu'iy: Perumusan Konsep Teristik Al-Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī. 2001. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Thuq an-Najah.
- Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī. 1955. *Shahih Muslim*. Dar Ihya al-Turats al-Arabi.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. 2022. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1): 974–80. doi:10.33487/edumaspul.v6i1.3394.
- Afsho, Nazhad, Akhmad Sulthoni, dan Ahmadiyah Saputra. 2024. “Musibah Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur’an Menurut Tafsir Al-Misbah.”
- Ahmad bin Hanbal. 2001. 14 *Musnad Ahmad*. Cairo: Muassasah al-Risalah.
- Alamsyah, Agung, Hasbiyallah Hasbiyallah, dan Nanat Fatah Natsir. 2019. “Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Homoseksual (Gay).” *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5(2, Sept): 139–49. doi:10.31943/jurnal_risalah.v6i1.117.
- Asyuroh, Putri. 2022. “Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Juni 2022.”
- Baidan Nasruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulai, Afrahul Fadhila. 2017. “TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ISLAM.” 7(2).
- Fathoni, Fathoni, Baiq Sarah, dan Ahmad Zulkifli. 2025. “Menavigasi Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global Dengan Teknologi Informasi Untuk Generasi Z.” *Journal of Islamic Research and Studies* 1(1): 1–5.
- Hidayah, Septia Nur, dan Putri Malikul Sani. 2022b. “Pengaruh Nilai-Nilai Moral Terhadap Persepsi Penyimpangan Seksual: Studi Kasus Kisah Nabi Luth Dan Kaum Sodom Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-I’jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 8(1). doi:10.30821/al-i’jaz.v8i1.23441.
- Hidayati, Ashri, Purwoko, dan Helmawati. 2025. “Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4(1): 2606–16. doi:10.31004/jerkin.v4i1.1764.
- Iman, Muhammad Nuril, Mochamad Nurcholiq, dan A Qomarudin. 2025. “Brotherhood: Quraish Shihab’s Perspective in Tafsir Al-.”
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- “LGBTQ+ dalam Perspektif Fikih Kontemporer: Tantangan dan Solusi Dakwah Islam di Era Globalisasi.” *UIN Alauddin Makassar*. <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/lgbtq-dalam-perspektif-fikih-kontemporer--tantangan-dan-solusi-dakwah-islam-di-era-globalisasi-1124/1455> (Juni 27, 2026).
- M. Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- M. Quraish Shihab. 2002a. 1 *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. 2002b. 9 *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. 2016. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. 2021. 4 *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati.

- Mestika Zed. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mustaqim, Abdul. 2003. "HOMOSEKSUALDALAM TAFSm KLASIK DAN KONTEMPORER."
- Mustaqim, Abdul. 2016. "اللواط والسحاق في منظور القرا."
- Putri, Karisa, Waldi Nopriansyah, dan Winti Sari. "Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap LGBT Di Indonesia."
- Rifqi, Muhammad Akmal Jauhar, Andri Nirwana An, Yeti Dahliana, Ainur Ra'in, dan Syamsul Hidayat. 2024. "Eksplorasi Tafsir Misbah terhadap Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter." *Journal for Islamic Studies* 7(3).
- Riyadi, Eka Sugeng. 2019. "Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan."
- Sadiyah, Salis Harisatu, dan Diana Marlin. 2026. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4(3): 1602–15. doi:10.61104/alz.v4i3.5503.
- Salsabila, Selvi, Chelsyla Alviona, Eli Nuraisyah Harahap, dan Yusriyah. 2025. "Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Nasehat Luqman." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2): 362–77. doi:10.59841/ihsanika.v3i2.2738.
- Saputra, M Ilham, dan Zakiyah Nur Azizah. "Rekonstruksi Pendidikan Moral dalam Pendidikan Agama Islam untuk Menanggulangi Kemerosotan Moral Generasi Z."
- Saputra, M Ilham, dan Zakiyah Nur Azizah. "Rekonstruksi Pendidikan Moral dalam Pendidikan Agama Islam untuk Menanggulangi Kemerosotan Moral Generasi Z."
- Siti Nasim Jf, Aulia 'Aisyah, dan Rita Sriayu. 2026. "MANUSIA DAN KEHIDUPAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 2(1): 328–37. doi:10.62567/ijis.v2i1.2161.
- Sukmawati, Fitri, dan Sari Eka Pratiwi. 2020. "Disorientasi Seksual Dari Perspektif Psikologi Dan Agama Islam : Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender." *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 14(1): 65–78. doi:10.24260/jhjd.v14i1.1772.
- Supono, Eko, dan Joko Subando. 2026. "Implementasi Metode Pembiasaan Puasa Senin Kamis dalam Memperkuat Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Tsanawiyah." *TSAQOFAH* 6(2): 1818–30. doi:10.58578/tsaqofah.v6i2.8667.
- Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dan Fatkhur Rohman. 2020. "Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 12(2): 171–80. doi:10.30596/intiqad.v12i2.5557.
- Wardatun, Atun. 2009. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Kontemporer: Beberapa Agenda Masa Depan." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 1(1). doi:10.47625/fitrah.v1i1.143.
- Wirastho, Edy, dan Robiatul Mukaromah. 2019. "Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar: Studi Analisis Kisah Nabi Luth." *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 3(2): 54–71. doi:10.58438/alkarima.v3i2.70.